

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an menurut Bahasa adalah bentuk Masdar dari *qoro'a* artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah. Menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat setiap suratnya dan membacanya sebagai Ibadah. al-Qur'an adalah kalam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat An-Naas (Abdul Jalal, 1998:8, Ika Ariyati 2016:2). *Dari Usman Bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (hadits shahih, riwayat Al-Bukhari, Abu daud, At-Tirmidzi, An-nasa'i dan Ibnu Majah) (Az-Zabidi, 2002: 205).*

Menghafal adalah salah satu cara yang paling klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara al-Qur'an. Menghafal ini sebagai cara mengingat telah ada sejak jaman Yunani Kuno. Bahkan, aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

[البقرة: 31-31]

(Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, ("Beritahukanlah kepada-Ku) sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar.") bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Al Baqarah:31 (Departemen Agama, 2016: 6)

Teknik menghafal digunakan oleh sahabat Nabi untuk memelihara al Qur'an.

Dengan kuasa Allah melalui para huffadz inilah Islam dapat mewarisi sumbernya yang otentik. Dalam konteks memelihara al-Qur'an, Allah SWT telah berjanji akan memelihara al-Qur'an sebagaimana(QS. Al-Hijr : 9).

Jika kita melihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ
 ۲۹ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۳۰ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ
 الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ۳۱ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ
 عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۳۲

(Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca) selalu mempelajari (kitab Allah dan mendirikan salat) yakni mereka melaksanakannya secara rutin dan memeliharanya (dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan) berupa zakat dan lain-lainnya (mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi) tidak bangkrut (29) (Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka) pahala amal-amal mereka yang telah disebutkan itu (dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha

Pengampun) terhadap dosa-dosa mereka (lagi Maha Mensyukuri) ketaatan mereka. (30) (Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Alkitab) yakni Alquran (itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya) yang diturunkan sebelumnya. (Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat -keadaan- hamba-hamba-Nya) Dia mengetahui apa yang tersimpan di dalam kalbu mereka dan apa yang mereka lahirkan (31) Kemudian Kami wariskan) Kami berikan (Kitab itu) yakni Alquran (kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami) mereka adalah umatmu (lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri) karena sembrono di dalam mengamalkannya (dan di antara mereka ada yang pertengahan) dalam mengamalkannya (dan di antara mereka ada -pula- yang lebih cepat berbuat kebaikan) di samping mengamalkan Alquran, juga mempelajarinya, mengajarkannya dan membimbing orang lain untuk mengamalkannya (dengan izin Allah) dengan kehendak-Nya. (Yang demikian itu) yakni diwariskannya Alquran kepada mereka (adalah karunia yang amat besar (32) (Departemen Agama,2016:437).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an lalu mengamalkannya, Karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi hamba-hamba Allah yang bertaqwa. Rasulullah Saw bersabda “Sebaik-baik mukmin diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Quran lalu mengajarkannya” (HR Al Bukhori)

“Diberitahukan kepada pemilik (orang yang hafal) Al-Qur'an, bacalah (Al-Qur'an), teruslah naik (derajat-derajat surga) dan bacalah dengan tartil di dunia, Karena sesungguhnya tempatmu (di surga) berada pada akhir ayat yang kamu baca”(HR Abu Daud dan Tirmidzi).

Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, Lc didalam bukunya Pedoman Dauroh Al-Quran, Al-Qur'an juga memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain diantaranya :

1. Keistimewaan *Tilawah* yaitu Al-Qur'an harus menjadi bacaan setiap hari,
2. Keistimewaan *Tadabbur* yaitu sebagai penggerak hati bagi yang membacanya.
3. Keistimewaan *Hifdz* yaitu keistimewaan menghafal dipindahkan dari tulisan ke dalam dada Karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu juga sebagai tolak ukur keimanan dalam hati”.

Setelah kita mengetahui dalil tentang keutamaan Al-Qur'an dan para penghafalnya maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan *Hidayah* yang mengantarkan kita semua sebagai umat manusia menuju kemenangan yang kita inginkan.

Menurut pengamatan di beberapa pesantren untuk mendapatkan hafalan yang baik, pesantren banyak yang kesulitan untuk mendapatkan metode yang baik untuk menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal Al-Quran merupakan salah satu jalan yang dapat di tempuh untuk mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Selain itu Allah menjanjikan berbagai macam kenikmatan bagi para penghafal Al-Qur'an. Ini menjadi salah satu keinginan yang dimiliki oleh setiap muslim yang beriman untuk dapat menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan keridhoan dari Allah swt. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menghafal al-Quran secara kuantitas (Chairani, 2010: 2).

Untuk mendapatkan hasil hafalan-hafalan yang baik banyak orang yang mencari dan terus mencari metode yang baik untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Selain ingin menghafal Al-Qur'an dengan baik, harapan-harapan mereka untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur'an dari Allah swt memotivasi mereka untuk dapat menghafal Al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menghafal al-Quran secara kuantitas (Chairani, 2010: 2).

Keterbatasan waktu dan kesulitan memfokuskan diri terhadap hafalan-hafalan, juga sulit konsentrasi dalam menghafal ayat dan pikiran yang banyak terbagi dengan berbagai hal, membuat beberapa Al-hafidz saat itu mencari metode yang baik digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dengan efektif dan efisien.

Banyak metode yang dilakukan agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan tepat. Sehingga seseorang dengan mudah untuk membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik. Diantaranya adalah metode *Dauroh*.

Menghafal dan *Muroja'ah* secara konsisten adalah metode yang penting digunakan di dalam metode *Dauroh* ini. Karena setiap menghafal Al-Quran pasti harus melaksanakan *Murojaah* setelahnya. Menyetorkan hafalan setiap 1 hari satu halaman dan melakukan *murojaah* setelahnya. Kita difokuskan juga untuk tinggal berbeda dengan tempat kita tinggal biasanya, ini agar mempermudah kita untuk menghafal Al-

Qur'an juga berkonsentrasi dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi agar kita lebih dekat dengan Allah.

Terdapat beberapa keunggulan menghafalkan al-Qur'an menggunakan metode *Dauroh*, diantaranya yaitu didalam metode ini memiliki keunggulan fokus terhadap menghafal al-Qur'an di bandingkan dengan metode lain, Karena santri yang biasanya hidup di Asrama untuk program daurah ini santri memfokuskan diri tidur di kelas dengan tidak mempelajari mata pelajaran seperti biasanya sehingga pikiran mereka berpusat kepada target mereka yaitu hafal al-Qur'an.

Selain itu metode *dauroh* juga memiliki beberapa metode yang berbeda dai penghafalan al-Qur'annya. Al-Qur'an yang di gunakan menggunakan memiliki standar cetak Al Quran Utsmani, yaitu satu juz terdiri dari 20 halaman (kecuali juz 30) dan satu halaman terdiri dari 15 baris sehingga akan lebih memudahkan peserta didalam menghafal letak dan urutannya.

Hasil dari Bimbingan *Tahfidz* menggunakan metode *dauroh* di Pesantren Persis 67 Benda secara garis besar melahirkan beberapa santri yang telah menghafal lebih dari 20 juz, namun jika di rata-ratakan lebih banyak santri yang hafal antara 5-15 juz. Namun Karena program ini program yang rutin maka diharapkan ada peningkatan di program selanjutnya sehingga akan melahirkan alumni-alumni yang hafal al-Qur'an.

Penelitian ini akan diarahkan untuk mendeskripsikan proses bimbingan dan sistem pembelajaran menghafal cepat sebagaimana dimaksud. Berdasarkan latar

belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengangkat masalah “**Bimbingan *tahfidz* al-Qur’an menggunakan metode *Dauroh* di PPI 67 Benda**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana Proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda?
2. Apa yang menjadi kendala dalam proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.
2. Untuk mengetahui kendala dalam proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.

3. Untuk mengetahui Hasil Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lainnya juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan konseling khususnya mengenai bimbingan *tahfidz* dengan menggunakan metode *dauroh*.
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan Bimbingan *tahfidz* dengan menggunakan metode *daurah*. Sehingga akan lahir para *hafidz/hafidzah* yang baik.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami perbedaan persamaan dengan sistem menghafal yang telah ada di pesantren-pesantren di Nusantara atau di dunia internasional.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang Bimbingan *tahfidz*. Beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal terdapat berbagai macam fokus yang dianalisis, baik mengenai metode dan bimbingan yang digunakan. Bimbingan *tahfidz* al-Qur'an menggunakan metode *daurah* diantaranya sebagai berikut :

- a. Imas Adawiyah Mukaromah (2016), *Bimbingan tahfidz melalui media puzzle untuk meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an Penelitian pada kelas III SD Islam Al-Amanah*), karya ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif . dari hasil penelitian tersebut bahwa dalam penerapan

metode media puzzle untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an pada siswa berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan meningkatnya hafal ayat al-Quran pada anak pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hafalan ayat al-Qur'an pada siswa kelas III SD Islam Al-Amanah telah mengalami peningkatan selama diterapkannya model pembelajaran dengan menggunakan metode permainan dengan menggunakan media *puzzle*.

- b. Ariffin menemukan ada 4 basic metode untuk menghafal al-Qur'an metode sabak, para sabak, ammokhtar, dan halaqah dauri. Dengan keempat metode ini santri dapat membaca dan menghafal al-Qur'an 30 Juz dengan kualitas yang baik. Lain halnya dengan Arifin dalam penelitiannya yang berjudul, "Tahfidzul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Jawa Tengah Indonesia", dalam *Journal of Social Sciences dan Humanties* 2013, 1 (2), pp. 92-97, Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tahfidzul Qur'an adalah sebuah perbuatan yang sangat khusus dalam Islam. (2) SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan memiliki kebijakan Tahfidzul Qur'an Program yang menjadi target siswa adalah mampu menghafal tiga Juz '(bagian) Al-Quran; yaitu Juz 'Amma, Juz' 29 dan Juz 28. Juz '30 diberikan ke nilai pertama dan kedua, Juz '29 diberikan ke nilai ketiga dan keempat, dan Juz' 28 diberikan ke kelas kelima dan keenam. (3) pendukungnya faktor-faktor program tahfidz al-Qur'an adalah usia siswa masih muda; Karena itu, siswa tidak terbebani dengan kehidupan yang sulit

Masalahnya, asrama yang nyaman dan perhatian mentor pada kegiatan keseharian siswa. Faktor penghambatnya adalah Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an masih minim, di sana Tidak ada budaya membaca al-Qur'an, siswa memiliki banyak hal lainnya kegiatan di samping program Tahfidzul Qur'an.

- c. Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', "*Hafalan al-Qur'an Terhadap Kecerdasan*". Hasil penelitian: Study ini menemukan adanya hubungan positif antara tingginya tingkat hafalan al-Qur'an dengan tingkat kesehatan mental. Siswa-siswi yang memiliki hafalan al-Qur'an lebih banyak ternyata memiliki tingkat kesehatan mental yang jauh lebih baik dibanding selain mereka yang perbandingannya sangat mencolok.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu Guidance yang berasal dari kata kerja to guide yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Arifin,1994:1)

Achmadi dan Rohani, (1991: 4) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya

dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Agus Riyadi, 2013:71).

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat (Agus Riyadi, 2013:72)

Siti Chodijah, (2016 : 12-13) Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance* yang artinya bantuan atau tuntunan. Stoops mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Baik bagi dirinya maupun masyarakat

Sedangkan *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal. *Tahfidz* (hapalan) yang secara Bahasa etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata

kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (KBBI, 1998:291).

Dari pengertian bimbingan dan *Tahfidz* yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *tahfidz* merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dengan potensi yang dimilikinya, ia mampu mengembangkan diri secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara sesuatu kedalam ingatan, sehingga dengan demikian ia dapat fasih mengingatnya tanpa melihat buku atau catatan.

Dalam Bahasa Arab, menghafal menggunakan terminology al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang al-Hifzh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hifzh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hifzh ini ialah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat penghafal al-Qur'an)

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut Bahasa adalah bentuk Masdar dari *qoro'a* artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah. Menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat setiap suratnya dan membacanya sebagai Ibadah. Al- Qur'an adalah kalam yang allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw

mulai dari surat al- Fatihah sampai dengan surat An-Naas (Abdul Jalal, 1998:8, Ika Ariyati 2016:2).

Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧ [القمر:17-17]

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (Departemen Agama: 2012: 529)

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal al-Qur’an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, Karena dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat dalam teori psikologi adalah melakukan (*performace*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata., symbol-simbol dan pengalaman-pegalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa’dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:

- a. *Encoding* (memasukan informasi ke dalam ingatan)
- b. *Storage* (Penyimpanan)
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Menghafal al-Qur’an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam

memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali).

Jika diterapkan dalam menghafal al-Qur'an, maka proses menghafal akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara baik dan melakukan pengulangan hafalan al-Qur'an sangat besar pengaruhnya terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an dan menghindarkan kelupaan.

Metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam Bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *Methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan didalam Bahasa arab disebut *Thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Enjang AS, Aliyudin 2009:83).

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikana dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (Departemen Agama: 1982/1983 dalam Qomar, 2008:1).

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan kata tempat. Dengan demikian pesantren

memiliki arti tempat para santri. Sedangkan menurut Prasodjo (2001) dalam Nizar (2007:286) mendefinisikan pesantren sebagai berikut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

3. Kerangka konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Persis No.67 Benda Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan di lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti. Kedua, tersedianya sumber data yang cukup relevan dengan masalah yang diteliti. Ketiga, Karena lokasi tersebut dipandang refrehensif untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pendekatannya dilakukan berdasarkan paradigma positivisme dari August Comte (1798-1857)

Pendekatan kualitatif merupakan model penelitian humanistic, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Oleh karena itu untuk memperoleh makna dari realitas sosial yang terjadi, pada tahap pengumpulan data perlu dilakukan secara tatap muka langsung dengan individu atau kelompok yang dipilih menjadi responden atau informan yang dianggap mengetahui atau pahami tentang entitas tertentu seperti kejadian, proses, objek cara pandang yang mereka miliki.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong yang dibahas oleh Herdiansyah (2010:9), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus deskriptif. Hal ini didasarkan pada penjelasan Yin (2008: 1) bahwa:

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Deskriptif yaitu menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan bimbingan tahfidz menggunakan metode Dauroh (Penelitian di Pesantren Persatuan Islam No 67 Benda).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak

relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan permasalahan sebagai pelengkap, maka jenis datanya sebagai berikut:

- 1) Data tentang Proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.
- 2) Data tentang kendala dalam proses Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Daurah* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.
- 3) Data tentang Hasil Bimbingan *Tahfidz* dengan metode *Dauroh* yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dari pengurus, pembimbing dan santri peserta *Dauroh* Al-Qur'an.

- 2) Sumber Data Sekunder

Ada pun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan tentang metode bimbingan yang berkaitan dengan bimbingan *tahfidz* dengan metode *Dauroh* di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, hasil penelitian orang lain, wawancara, dokumentasi yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

- a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang di gunakan didalam penelitian ini adalah Pembimbing Program Dauroh di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda karena beliau adalah pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau okus penelitian. Selain itu Beberapa santri akan membantu menjadi informan untuk mengetahui proses dan hasil dari Program Dauroh ini.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan Informan yang dibutuhkan untuk membantu proses wawancara dsb adalah dengan cara Purposive yaitu dengan cara peneliti memilih Informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antarlain :

- a. Observasi, dimaksudkan untuk mengetahui gambaran lebih rinci mengenai Bimbingan Tahfidz menggunakan metode Dauroh di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan partisipasi secara langsung ke lokasi. Tujuan observasi ini mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai Bimbingan Tahfidz menggunakan metode Dauroh di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda.

- b. Wawancara, dilakukan secara lisan dan tulisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu ditujukan kepada pengurus, pembimbing santri, dan santri di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda. Untuk mendapatkan data tentang Bimbingan Tahfidz dengan menggunakan metode Dauroh di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data santri, visi dan misi, serta mengetahui proses Bimbingan Tahfidz menggunakan metode Dauroh di Pesantren Persatuan Islam No.67 Benda.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menuji kredibilitas dengan cara mengadakan *membercheck* yaitu : proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid sehingga dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus menurut Yin (2008: 140) dalam bukunya yang berjudul *Case Study Research-Design and Method* (1994) ada beberapa teknis analisis

data, dan peneliti memilih menggunakan teknik Pembuatan penjelasan (*explanation building*). Teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan untuk keberlanjutan suatu studi.

Oleh karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam eksplanasi dari bagaimana program dauroh tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda yang kemudian dinarasikan, maka penggunaan teknik analisis *explanation building* dirasa lebih tepat, sehingga dapat diketahui pula manfaat dan kendala dari program dauroh tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan Pesantren.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1

No.	Kegiatan	Bulan 2017/2018						
		Sept	Okt	Nov	Des	Januari	Februari	Maret
1.	Tahap Persipan Penelitian	•						
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul	•						
	c. Observasi Ke Lapangan		•					
	d. Pengajuan Proposal			•				
	e. Ujian Proposal			•				

	f. Perijian Penelitian			•				
2.	Tahap Pelaksanaan			•	•	•		
3.	Tahap Penyusunan Laporan					•	•	•

